

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tokoh Agama

Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka“¹ mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpancang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama dalam hal ini agama Islam

Kedudukan tokoh Agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Olehnya itu, mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan akhlak remaja yang putus sekolah maupun masyarakat lain. Sebab mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut di jadikan teladaan dalam rangkapembinaan masyarakat yang damai penuh persaudaraan dan saling menghargai maka akan tercipta manusia yang berakhlak mulia.

Dengan kata lain tokoh Agama adalah orang-orang terkemuka dan terpancang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat . mereka inilah yang bergelut dan mengabdikan diri demi kepentingan di lingkungan masyarakat.

¹ Yowono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya; Arkolis, 1999. H,83

Tokoh Agama biasa disebut juga sebagai pemimpin nonformal karena kemampuan dan karismanya, diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak memimpin sebagai organisasi, tetapi kehadirannya ditengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama islam dan mau berkorban baik materi maupun jiwa mereka sekalipun

Ajaran agama mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan individual maupun secara sosial,. Seorang tokoh Agama mampu menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dia akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya.

Adanya kelebihan dan kekurangan maka akan senantiasa mengembangkan solidaritas sosial dan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk mencapai status sosial tertentu, dan kekurangan tersebut dia akan senantiasa berupaya menyempurnakan dan meningkatkan dirinya. Adanya kesadaran seseorang akan kelebihan dan kekurabngan akan menjadi mudah serta menjadi sarana yang penting dalam meningkatkan kualitas anggota masyarakat secara keseluruhan. Malik Bin Nabi menguraikan bahwa

Tokoh Agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan sariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun karismanya cukup disegani masyarakat.²

²Malik Bin Nabi. *Membangun Dunia Baru Islam. Bandung, Mizan, 1994;*
h, 36

Dalam definisi tersebut bahwa tokoh Agama mempunyai peran dalam pembinaan Akhlak Remaja putus sekolah dengan pengetahuan yang dimiliki akan membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pada umumnya.

Tokoh Agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap ajaran agama Islam di bandingkan dengan sebagian masyarakat. Menurut Taib Muin menyatakan bahwa;

Tokoh Agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat di jadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya³

Disamping hal tersebut, pengetahuan Agama tidak hanya diperoleh dalam jenjang pendidikan, tetapi di lingkungan nonformal maupun di lingkungan informal. Banyak orang memperoleh pengetahuan agama melalui seminar keagamaan

Hal ini berarti keteladanan tokoh Agama selain memiliki gelar pendidikan formal, juga adanya pengakuan dari masyarakat yang dianggap turut memastikan sebagai tokoh agama yang disandangnya disamping itu, yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah kemampuannya untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran agama Islam sehari-hari. Hal ini pun tergantung pada penilaian masyarakat terhadap tokoh agama yang dinilai sangat penting karena hal ini sangat menentukan upaya pembinaan kehidupan beragama

³Taib Tahir Abd Muin. *Membangun Islam*. Bandung, PT. Rosda Karya, 1996. h, 3

B. Peran Dan Fungsi Tokoh Agama

1. Deskripsi Peran

Pengertian peran menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata peran yang berarti “keikutsertaan dalam kegiatan”⁴ kemudian kaitannya dengan pengertian tersebut, Mayor Potak mengemukakan bahwa “peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang menonjol dalam terjadinya sesuatu hal keadaan atau peristiwa tertentu

Selanjutnya peran menurut Poerwadarminta adalah” suatu yang menjadi bagian dari atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”⁵ sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekarno bahwa peran mencakup 3 hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai organisasi
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.⁶

Beberapa pengertian tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini akan di gambarkan mengenai peran tokoh agama.

⁴ Ibid, h 583

⁵ Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1982. h. 735

⁶ Soerjono. Soekarno. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1990. h 114

2. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh Agama dapat dilihat dari sejarah umat manusia terutama perkembangan agama yang ada di dunia, dimana pada awal kelahiran suatu Agama tidak terlepas dari seseorang pribadi manusia yang disebut Nabi, Rasul atau pembawa ajaran agama setelah mereka tiada, ajaran-ajaran agama tersebut di dalam penyebarannya di lanjutkan tokoh-tokoh Agama.

Seorang tokoh Agama harus menguasai serta mempunyai ilmu yang cukup tentang ajaran Agama yang dibawakan oleh Nabi, dan mampu mentransfer ilmunya itu kepada masyarakat pemeluk Agama di dalam menyebarkan syariat-syariat agama tersebut. Jalur komunikasi mereka sangat berdaya guna karena tokoh agama memiliki hubungan batin yang erat dengan pemeluk agama sehingga tokoh Agama seyogyanya diikuti sertakan bukan sebagai alat yang di manfaatkan, tetapi memimpin agama yang turut bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat beragama.

Tokoh Agama mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran Agama yang sebenar benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutnya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah SWT

Secara khusus peran dan fungsi tokoh Agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk Agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan

juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Imam Bawani, “ada tiga peran penting tokoh agama dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah”⁷

- a. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki di tuntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
- b. Peran pengabdian, dimana tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan yang membayur ke dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat
- c. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menagkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkian knsep ilmiah tentang membngun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiaikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

3. Fungsi Tokoh Agama

Tokoh agama Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembinaan remaja putus sekolah pada khususnya di dalam masyarakat Desa Pelandia pada umumnya di antaranya yaitu:

⁷ Imam Bawani, *Cendernisasi Islam Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya, bina frima, 1991), h. 5

1. Berperan sebagai informatif dan edukatif, dimana tokoh agama memosisikan dirinya sebagai dai yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat terutama remaja yang putus sekolah dengan sebai-baiknya sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW
2. Berperan sebagai konsultatif, dimana tokoh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan remaja putus sekolah yang banyak membutuhkan pembinaan
3. Berperan sebagai advokatif, dimana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat khususnya remaja dari berbagai ancaman, serta hambatan yang merugikan akidah serta merusak akhlak.

C. Deskripsi Pembinaan

Pembinaan yang di maksud dalam bahasa adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, buku pintar hidup sehari-hari, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar giat belajar, serta ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

D. Deskripsi akhlak

Akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan

yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.

E. Deskripsi Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dimaksud yaitu, masa peralihan yang di tempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa” kompromi penetapan masa remaja adalah rentang usia 12 tahun hingga 21 tahun Zakiah Dradjat berpendapat bahwa : sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang di tempuh oleh seseorang dari anak-anaknya menuju

dewasa,. Atau dapat di katakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa⁸

Ukuran masa kanak-kanak adalah aspek psikologis dan sosial yang belum matang masih bergantung pada orang tua sementara usia dewasa dari kesanggupan anak berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak sama antara satu daerah dengan daerah lain, ada yang lebih awal pertumbuhannya menjadi remaja dan ada pula yang lamban pertumbuhannya.

Perbedaan ini menyebabkan para ahli psikologi sulit menentukan usia masa remaja namun, kendatipun bermacam-macam umur yan ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan antara 13-21 tahun. Sejalan dengan pendapat tersebut,umarhasim menjelaskan bahwa: “masa remaja adalah ketika berumur 13-18 tahun, ada yang berpendapat antara 13-21 tahun, dan masa dewasa adalah setelah masa remaja, atau sekitarnya”⁹

Masa remaja adalah masa puber dan akhir balik diamna perkembangan fisik dan mental mengalami revousi yang epat sekali, mulainya masa remaja atau akhir balik antara satu anak dengan anak yang lain tidak sama, tapi sering berbeda, terkending salisih atau dua tahun kurang lebihnya. Masa remaja dapat dilihat dari perubahan fisiknya bagi laki-laki alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sle telur atau ovum, masih banyak ciri fisik yang tidak disebutkan satu persatu dalam tulisan yang terbatas ini.

⁸ Zakiah Drajat. *Ilmu-ilmu Agama Hukum Bintang*. Jakarta,2000, h. 63

⁹ Umar Hasan. *Anak Sholeh Bin Ilmu*. Surabaya, 1999. h. 114

Selain perubahan fisik yang dialami remaja juga terdapat perubahan psikis

Umar Hasim berpendapat bahwa:

1. Perasaan seksual semakin merangsang, bergairah dan romantis, ingin mencintasi dan mencintasi lawan jenisnya
2. Mulai mementingkan dirinya sendiri dan menggagumi dirinya sendiri
3. Terkadang cinta-cintanya mengelorah penuh rona dan bayangan yang indah dan ilusi khayal
4. Ia berpikir kritis tetapi mudah tersinggung, bila sedikit saja mendapat celaan
5. Masa remaja ini ada yang mengatakan sebagai masa negatif masa penemuan diri
6. Masa ini biasa dikatakan masa transisi¹⁰

Sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, masa remaja terbagi dua yaitu:

1. Masa pra pubertas (pueral) amsa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (puer"anak besar) ini sudah ingin berlaku se[erti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termaksud kelompokorang yang dewasa
2. Masa pubertas (usia 14,0-18,0 tahun) pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersikap negatif tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya). Serta mencari pedoman hidup. Untuk bekal kehidupanya mendatang¹¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana seriap anak melauai proses perubahan mendasar baik fisik maupun psikis dan pada masa ini segala bentuk problem di jumpai berknan dengan masa yang di lalunya. Kategori remaja berdasarkan usia secara umum berkisar dari usia 13 hingga 21 tahun

¹⁰ *Ibid.* h.217-118

¹¹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Bineka Cipta, Jakarta, 2005. h. 121-123

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa pealihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa pada periode ini terjadi perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah terutama fungsi seksual perubahan-perubahan fungsi fisik dan psikis ini di sebut perkembangan.

Masa remaja atau masa pubertas di bagi menjadi tiga fase yaitu : “masa awal pubertas, disebut sebagai masa pueral atau pra pubertas, masa menentang kadua atau fase negatif dan masa pubertas kebenarannya kurang lebih 14 tahun”¹²

Berbagai fase perkembangan remaja tersebut secara singkat di jelaskan sebagai berikut

a. Masa Awal Pubertas

Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan remaja terjadi secara derastis, Andi Mappiare mengatakan bahwa:

Secara umum, terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat dalam masa remaja awal. Dalam jangka 3 atau 4 tahun anak bertumbuh hingga tingginya hampir menyamai tinggi orang tuanya pertumbuhan anggota-anggota badan dan otot-ototnya sering berjalan tidak seimbang. Hal semacam kadang-kadang menimbulkan ketidak serasian dan kekurangan harmonisan gerak.”¹³

Dalam konteks perkembangan perilaku, masa remaja awal mengalami perubahan baik dari segi tergenap fisik maupun perkembangan intelektual, Kartini Kartono menjelaskan bahwa:

¹²Kartini Karisma. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Mundur Maju, Bandung, 2007. h. 149

¹³ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja* . Surabaya, Usaha Nasional, 1987. h. 29

Masa puberal dan pra pubertas ini ditandai dengan perkembangan tenaga fisik yang melimpah-limpah, keadaan tersebut dapat menyebabkan tingkah lain bersamaan dengan pertumbuhan badan yang cepat sekali itu. Berlangsung pula intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini membangunkan macam-macam fungsi psikis dan rasa ingin tahu rohaniah, sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru¹⁴

Masa puberal tersebut, perilaku remaja mengalami perubahan-perubahan, yaitu, perilaku mencoba dengan yang didasarkan pada kesadaran dan pengalaman diri awal kehidupan

b. Masa Menentang Kedua

Pada masa ini seorang remaja menunjukkan perilaku dan tingkah yang melanggar peraturan karena diserang oleh rasa egois yang tinggi. Karini Kartono menjelaskan:

Pada periode puberal kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak, yang didorong oleh perasaan hidup positif kuat dan kesadaran "aku" anak, karena itu periode ini disebut sebagai masa menentang atau *trotzaliter* dan dicirikan dengan ekspresi-ekspresi khas, seperti suka mogok, tidak atuh (dengar-dengaran), keras kepala, suka memprotes, melancarkan, banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, somborono, suka berlagak, agresif, cepat marah dan besar mulut.¹⁵

Masa menentang ini disebut pula masa transisi atau peralihan ledakan ledakan perilaku yang menyolok dan revolusioner sifatnya. Timbulnya sikap dan perilaku seperti ini bermpljikasi pada konflik batin dan gangguan emosional.

¹⁴ Ibid. h.151

¹⁵ *Optic*. h. 163

c. Masa Pubertas

Tahap perkembangan remaja juga ada yang dikenal dengan tahap masa pubertas Andi Mappiare dalam hal ini menjelaskan:

Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (gonads) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Kalau pertumbuhan jasmani yang dikemukakan di muka adalah hal yang nampak dari luar maka perubahan kelenjar-kelenjar seks ini merupakan suatu proses yang bekerja didalam.¹⁶

Akibat pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks tersebut menciptakan perilaku dan kekhasan remaja. Jadi masa menentang ini disebut pula masa transisi atau peralihan.

2. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan fakta yang kongkrit, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan di dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi atau kesalah pahaman dalam persoalan pengertian pendidikan dan putus sekolah. Dalam UUD No. 30 tahun 2003 tentang tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pula bahwa :

¹⁶ *Ibid.* h. 49-50

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁷

A Qadri A.Azizy mengemukakan pula bahwa “pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat bertahan hidup”.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pemberian bimbingan kepada anak menuju pribadi yang terpuji.

Remaja putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu dari tingkat SD, SMP, maupun SMA, untuk belajar dan menerima pelajar tetapi tidak sampai tamat atau lulus. Menurut Umar Hatta:

Remaja putus sekolah adalah drop-out (do) yang artinya bahwa seseorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebut karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temanya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah perjalanan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya”.¹⁹

¹⁷UU Guru dan Dosen. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang, 2003. h. 67

¹⁸A Qadri A.Azizy. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu, 2003. h. 9

¹⁹<http://www.masied.com/2009/10/30/faktor-penyebab-putus-sekolah/> diakses-tanggal 20 september 2015

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah

Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya bahwa pendidikan adalah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instiknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti bahwa rangkain kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai sebuah kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan adalah merupakan bagian dari suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dengan suatu tujuan. Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategi dalam membangun kehidupan secara teat dan terhormat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan sesuatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informala maupun nonformal, sehingga pada akhirnya manusia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat

Namu jika dilihat kenyataan didalam pelaksanaannya ternyata masih banyak anak-anak remaja yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam hal menambah penghasilan orang tuannya banyak faktor yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah, baik faktor dari diri pribadi remaja itu maupun dari luar diri remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja putus seklah yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menompang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi untuk sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan
- b. Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play stasion sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.
- c. Anak yang kena sanksi karena mungkin sekolah sehingga kena drop out

2. Faktor eksternal

- a. Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran
- b. Perhatian orang tua, kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan.

Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kekurangan perhatian orang tua.

- c. Hubungan orang tua kurang harmonis , hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antara keluarga tidak seling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah, selain permasalahan diatas ada faktor penting dalam keluarga yang biasa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu:

- 1) Keadaan ekonomi keluarga
- 2) Latar belakang pendidikan ayah dan ibu
- 3) Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan
- 4) Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua
- 5) Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak
- 6) Besarnya keluarganya seerta orang-orang yang berperan dalam keluarga²⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disampaikan bahwa fato-faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah dapt dikategorikan pada dua aspek yakni faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor ekstenal berupa keadaan status ekonomi keluarga. Perhatian orang tua dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Terdapat pula unsur-unsur yang lain menyebabkan remaja putus sekolah yaitu. Latar belakang pendidikan ayah dan ibu, status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan, hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua,. Aspirasi orang tua

²⁰[http:// dr-suparyanto.blogspot.com/10/09/07/ konsep pola asuh anak-.html](http://dr-suparyanto.blogspot.com/10/09/07/konsep_pola_asuh_anak-.html) diakses pada tanggal 10 juli 2016

tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak besarnya keluargaserta orang-orng yang berperan dalam keluarga.

F. Kajian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sasrianti , judul: Pola Pendidikan Islam Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Lawey Kec. Wawonii Selatan Kab. Konawe tidak dapat di pungkiri telah ada penelitin sebelumnya dimana para peneliti membahas tentang pola pendidikan islam dalam pembinaan akhlak remaja yang putus sekolah.²¹
2. Misna, judul: Pola Pembinaan Agama Remaja Putus Sekolah Pada Masyarakat Bajo Torokeku Kab. Konawe selatan, penenlitan ini dimana sebelumnya membahas tentang Pola Pembinaan Agama Remaja Putus Sekolah Daerah Bajo Torokeku²²

Letak perbedaannya dengan peneltian saya yaitu dari sudut pandang obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian dimana penelitian ini ingin mengetahui saberapa besar peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja putus sekolah dan di sarakan tokoh agama sebagai panutan masyarakat menjadi tokoh sentral dalam prosses pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan sehinga remaja yang ada di desa

²¹ Sasrianti. *Pola pendidikan islam pada remaja putus sekolah*.skripsi, kendari, 2010

²² Misnawati. *Pola pembinaan agama remaja putus sekolah pada masyarakat*.skripsi, Kendari, 2012

Pelandia mampu mengatasi setiap persoalannya sendiri serta mampu mengatasi konflik yang menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini bahwa peran Tokoh agama dalam membentuk akhlak remaja putus sekolah yang bertakwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, di Kecamatan Buke terlihat cukup baik dan mendukung remaja yang putus sekolah untuk mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan peranan Tokoh agama dalam membentuk remaja putus sekolah yang berpengetahuan luas dalam bidang keagamaan di Kecamatan Buke juga terlihat cukup baik yaitu melalui cerama keagamaan dan dekwah-dakwah Islamiah menyangkut ajaran agama yang dianutnya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan keseluruhan obyek yang diteliti. Sebagaimana menurut moleang, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan Perilaku serta keadaan yang dapat diamati.¹

Berdasarkan asumsi diatas maka penelitian ini diawali dengan masalah spesfik dan diteliti secara khusus bagi suatu kasus yang diangkat kedalam judul dengan tidak bermaksud mengeneralisasikan. Konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara atau interview.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa Desa ini cukup refresentatif dan memiliki relevan spesifik bagi kepentingan penelitian. Pertimbangan ini juga didasari kenyataan sementara di lapangan penelitian yang memiliki kecenderungan menunjukkan banyaknya remaja yang putus sekolah

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000. h. 3